

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan mencoba untuk mencari referensi dari penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberikan gambaran awal tentang kajian terkait permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede	Taufiq Adi Prabowo (Unikom)	Kualitatif Studi Deskriptif	Situasi Komunikasi dalam Upacara Adat Cowongan yaitu terdapat 3 lokasi dilaksanakannya Upacara Adat	Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan ada pada objek penelitian, dimana Taufiq Adi

	Kabupaten Banyumas			<p>Cowongan, namun hanya 1 fokus tempat terjadinya konteks komunikasi Adat Cowongan, Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Adat Cowongan untuk menghormati leluhur yang masih mempercayai adat istiadat, lalu Tindak Komunikasi dalam Upacara Adat Cowongan mencakup setiap tahapan pada proses pelaksanaan upacara, terdapat 6 tahapan yang harus dipenuhi jika ingin melakukan Upacara Adat Cowongan, bentuk pesan yang ada dalam Upacara Adat Cawongan lebih sering menggunakan komunikasi verbal, walaupun ada juga penggunaan simbol-simbol dengan menggunakan bahasa nonverbal.</p>	<p>Prabowo melakukan penelitian terhadap Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas</p>
2	Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar (Studi	Siti Sheika Ulfa	Etnografi Komunikasi	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rangkaian pagelaran sisingaan di Desa</p>	<p>Perbedaan penelitian yang saya lakukan dan Ulfa adalah ada</p>

	<p>Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)</p>	<p>(Universitas Telkom)</p>		<p>Tambak mekar Kabupaten Subang merupakan suatu bentuk tradisi dari kebudayaan yang ada di Desa Tambakmekar, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini melibatkan pelaku adat dan pelaku seni beserta kepala Desa yang ada di Desa Tambakmekar. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa di Desa Tambakmekar selalu ada aktivitas komunikasi dalam rangkaian pagelaran sisingaan. Aktivitas Komunikasi tersebut yang didalamnya terdapat suatu kegiatan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT bagi putra dan putrinya</p>	<p>pada objek penelitiannya yang mana Ulfa melakukan penelitian terhadap aktivitas komunikasi pernikahan adat Makasar.</p>
--	--	-----------------------------	--	---	--

3	<p>Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Robo Robo Di Kabupaten Mempawah</p>	<p>Said Aby Husni (Unikom)</p>	<p>Etnografi Komunikasi</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara RoboRobo Di Kabupaten Mempawah sakral. Tempat pelaksanaan prosesi ini di kabupaten Mempawah Kalbar, peristiwa komunikatif upacara adat robo-robo merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada bulan safar. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat robo-robo di Kab. Mempawah Kalbar yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Robo-robo di Kab. Mempawah</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian dari saudari Said Aby Husni dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat ritual-ritual khas yang berbeda pastinya dengan kebudayaan masyarakat Kab. Mempawah dengan Lampung. Penelitian yang sebelumnya dilakukan pada hari rabu terakhir bulan safar. Sedangkan Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun dilakukan tergantung waktu pernikahan atau upacara pemberian gelar akan di lakukan atau tidak tentu.</p>
---	--	--------------------------------	-----------------------------	--	--

				<p>dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Kab. Mempawah kalbar pada hari rabu terakhir di bulan safar untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya</p>	
--	--	--	--	---	--

Penelitian terdahulu ini menjadi pelengkap dan pembanding dalam penelitian peneliti. Peneliti membandingkan perbedaan penelitian di atas, walaupun beberapa memiliki kesamaan dari studi deskriptif komunikasi, namun dalam objek penelitiannya berbeda. Peneliti meneliti Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun yang secara keseluruhan, berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Adi Prabowo yang membahas tentang Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Cowongan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, perbedaan objek penelitian dan tempat menjadi perbandingan penelitian. Kemudian Perbedaan penelitian Siti Sheika Ulfa dengan penelitian peneliti sendiri terdapat pada aktivitas adat yang berbeda dalam upacara pernikahan antara pernikahan Adat Lampung dengan Adat Makassar. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian dari Said Aby Husni, yang meneliti Upacara Adat Robo-Robo di

Kab.Mempawah Kalimantan Barat mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual yang membahas upacara adat Robo-robo.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tidak luput dari sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial dan membahas Ilmu Komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Effendy menjelaskan dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* ini menyatakan:

“Ilmu komunikasi sifatnya Interdisipliner atau multidisipliner. Ini disebabkan oleh objek material sama dengan ilmu lainnya terutama termasuk kedalam ilmu sosial dan ilmu kemasyarakatan”. (Effendy, 2004:3).

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari kata ahli terkemuka

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” menyatakan:

“Komunikasi adalah “proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Mulyana, 2006:7).

Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin

Communicatio, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9). Dari beberapa definisi komunikasi menurut pendapat beberapa ahli di atas, ada satu definisi yang sangat *familiar* yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model-model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*), (Mulyana, 2006:10). Dengan demikian dari beberapa definisi menurut ahli-ahli komunikasi tersebut, kita dapat menarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap (Wursanto 2007 : 154) yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Yaitu Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. **Perubahan Sikap**, setelah melakukan proses komunikasi, Pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. **Perubahan Pendapat**, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. **Perubahan Perilaku**, pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. **Perubahan Sosial**, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2006:51).

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gorden fungsi komunikasi dibagi menjadi empat kategori sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* diantaranya:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat seperti keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, kota, negara secara keseluruhan untuk mencapai tujuan Bersama (Mulyana, 2015:5).

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan sendirian ataupun kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang

lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut biasanya dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal (Mulyana, 2017:24).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, yang dapat menyatakan perasaan terdalam dari seseorang yang biasanya dilakukan secara kolektif. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, dan bahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, ataupun agama mereka (Mulyana, 2017:27).

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Sebagai instrumen, komunikasi

tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Mulyana, 2017:33).

Fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu: Menyampaikan Informasi (*to inform*), Mendidik (*to educate*), Menghibur (*to entertain*), dan Mempengaruhi (*to influence*)(Effendy, 2006:31).

1. Fungsi Mendidik, Fungsi ini adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat mengerti, serta memberi pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan.

2. Fungsi Menghibur, Dalam komunikasi merupakan fungsi untuk memberikan hiburan bagi orang yang kesusahan ataupun memberikan situasi yang *fresh* dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya memberikan informasi, mendidik atau fungsi yang sifatnya formal, tetapi juga dapat berfungsi menghibur dan memberikan

kesenangan antara komunikator dan komunikan. Jadi fungsi komunikasi dalam proses ini tidak hanya terjadi dalam situasi formal saja tetapi situasi saat berkomunikasi yang santai memberikan kesan komunikasi yang luwes dan tidak ada ketegangan dalam melakukan komunikasi.

3. Fungsi Mempengaruhi, Yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan untuk dapat melakukan suatu perbuatan atau keyakinan, karena kemampuan komunikator dalam mempengaruhinya saat melakukan komunikasi antara keduanya. Pengaruh (persuasif) ini bersumber dari komunikator yang berusaha mempengaruhi komunikan untuk mengikuti kemauan dan mengikuti ide atau gagasan yang dilontarkan komunikator.

4. Fungsi Menyampaikan Informasi, Dalam perannya mempermudah pengambilan keputusan, komunikasi juga mempunyai fungsi informasi. Komunikasi memberikan membawa informasi kepada individu dan kelompok, untuk mengambil keputusan.

2.1.2.5. Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat - sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)

2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
 - a. Lisan (*Oral*)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - a. Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
 - b. Bergambar (*Pictorial*)

(Effendy, 2004:6)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menggunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya

2.1.2.6 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karakteristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya yang berjudul *Pengantar*

Ilmu Komunikasi, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi memiliki karakteristik, karakteristik komunikasi tersebut diantaranya:

1. Komunikasi adalah sebuah proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindak atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (terdapat sebuah tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat didalamnya, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkaitan (dua orang ataupun lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama memiliki perhatian yang sama terhadap topik atau pesan yang sedang dikomunikasikan.
4. Komunikasi bersifat simbolis, dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindak yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindak yaitu memberi dan menerima. Dua tindak tersebut harus dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

6. Komunikasi dapat menembus dimensi ruang dan waktu, maksudnya bahwa para pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang bersamaan. (Sendjaja, 2002: 9-11)

2.1.2.7 Komunikasi Antar Budaya

Menurut *Hamid Mowland* komunikasi antar budaya adalah sebagai *human flow across national boundaries*. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya. Sedangkan menurut para ahli yang lain ada yang berpendapat seperti *Sitaram* (1970) yang mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan.

Kemudian, *Rich* (1974) menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan dipertemukan. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi antar budaya ini merupakan komunikasi yang terjadi ketika kedua orang atau lebih sedang proses berkomunikasi, untuk mencapai pemahaman, maupun pengertian yang terjadi

di antara khalayak yang berbeda kebudayaan. Oleh karena itu, kegiatan inilah yang membawa keselarasan dalam berkomunikasi.

2.1.3 Tinjauan Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif. Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Kuswarno yaitu: “Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula” (Kuswarno, 2008:42). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Hymes (Kuswarno,2008:152), antara lain:

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada

saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening.
3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal (Kuswarno, 2008:41-43).

2.1.4 Tinjauan Tentang Upacara Adat

2.1.4.1 Pengertian Upacara Adat

Berbicara upacara adat tidak akan terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan yang ada dimasyarakat. banyak masyarakat di Indonesia melakukan upacara adat yang sesuai dengan adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dimasyarakat, upacara adat dilaksanakan secara turun-temurun dan dipertahankan untuk menjaga kelangsungan adat tersebut karena adat istiadat merupakan warisan leluhur yang tidak ternilai.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Adat dapat diartikan aturan-aturan atau kebiasaan kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk disuatu masyarakat yang memiliki nilai dan dijunjung oleh anggota masyarakatnya. Adat merupakan aturan yang tidak tertulis namun mengikat secara kuat, sehingga jika ada anggota masyarakat yang melanggar, maka akan mendapat sanksi yang menyiksa, bahkan secara tidak langsung juga akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya.

2.1.4.2 Tujuan Melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan suatu kegiatan upacara adat, suatu masyarakat di daerah tertentu memiliki tujuan utama kenapa harus melakukan kegiatan upacara adat tersebut. Berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan upacara adat:

1. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur.
2. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
3. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
4. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.

5. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

2.1.5 Tinjauan Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal

2.1.5.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan nonverbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Disampaikan secara lisan atau tulisan
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah
- c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi nonverbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami. Menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2008:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut:

1. Penamaan

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi

2. Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi Informasi

Yang dimaksud dengan transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sehingga memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.5.2 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Pesan nonverbal juga dapat diartikan sebagai pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Selain itu juga, penggunaan

komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, ataupun penggunaan suatu objek. Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan *nonsekuensial*. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu:

- 1) Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multi saluran.
- 2) Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
- 3) Komunikasi nonverbal lebih banyak muatan emosional di bandingkan pesan verbal (Mulyana, 2013:344).

2.1.5.2.1 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Nonverbal

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi, kedua jenis rangsangan itu diinterpretasi bersama-sama oleh penerima pesan. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini

ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak bersungguh-sungguh bersifat nonverbal. (Mulyana,2007:347)

Asente dan Gundykust (1989) dalam (Liliweri, 1994:97-100) mengemukakan bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya. Pemaknaan itu merujuk kepada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil dari suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis, seperti teori sistem, interaksionisme dan kognisi

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan, penjelasan dari beberapa kerangka teoritis (penulis: sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lain-lain) seperti teori system: interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *immediacy*, *status* dan *responsiveness*. Adapun yang dimaksudkan dengan pendekatan *immediacy* merupakan cara

mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik/buruk, positif/negatif, jauh/dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif. Pendekatan status berusaha memahami makna nonverbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu. Pendekatan berikut terhadap nonverbal adalah pendekatan fungsional. Sama seperti pendekatan sistem maka dalam pendekatan fungsional aspek-aspek penting yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keintiman/keakraban, kontrol sosial dan sarana-sarana yang membantu tujuan komunikasi nonverbal.

2.1.5.2.2 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perilaku nonverbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah

mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2007:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

2.1.6 Tinjauan Tentang Budaya

2.1.6.1 Definisi Budaya

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa “Konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*costum*) dan cara hidup masyarakat” (Marzali. Amri, 2006:5). Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat,

maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dari etnografi adalah “untuk memahami sudut pandang penduduk asli” (Bronislaw Malinowski 1922:25), maka kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara merefleksikan tujuan ini. Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Peneliti mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Peneliti melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu.

Peneliti mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lainnya. Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu system-simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, Amri. 2006:7)

2.1.6.1.1 Unsur-Unsur Budaya

Sedemikian pentingnya peranan bahasa bagi kebudayaan, sehingga para ahli antropologi menempatkan bahasa dalam unsur pertama dari tujuh unsur kebudayaan universal. C. Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Unsur-unsur kebudayaan inilah yang digunakan oleh ilmuwan antropologi untuk mempelajari suatu kebudayaan, dan memisahkan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. (Kuswarno, 2008: 10)

2.1.6.1.2 Ciri-Ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
2. Budaya memosisikan dirinya melalui simbol
3. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi.

4. Budaya bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas
5. Budaya bersifat dinamis (suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu)
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan (Bahasa, kesenian, adat, agama)
7. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain)

2.1.6.2 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma, kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

1. Gagasan Ide

Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem.

2. Sistem Sosial

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas

manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut

3. Benda-Benda

Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.1.7 Tinjauan Interaksi Simbolik

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Pada interaksi ini, tindakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut. Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu kepada tiga premis utama, yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- 2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya. Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya.

Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah *symbol-users* yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan deskriptif komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan

tindak-tandak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semuanya mempunyai maksud, dan disebut dengan simbol. Mengikuti hasil kajian Poloma (1984) dalam buku *Interaksionisme Simbolik*, Riyadi Soepranto, dijelaskan bahwa interaksi simbolik yang disampaikan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi non-simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsic. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012: 123)

2.2 Kerangka Pemikiran

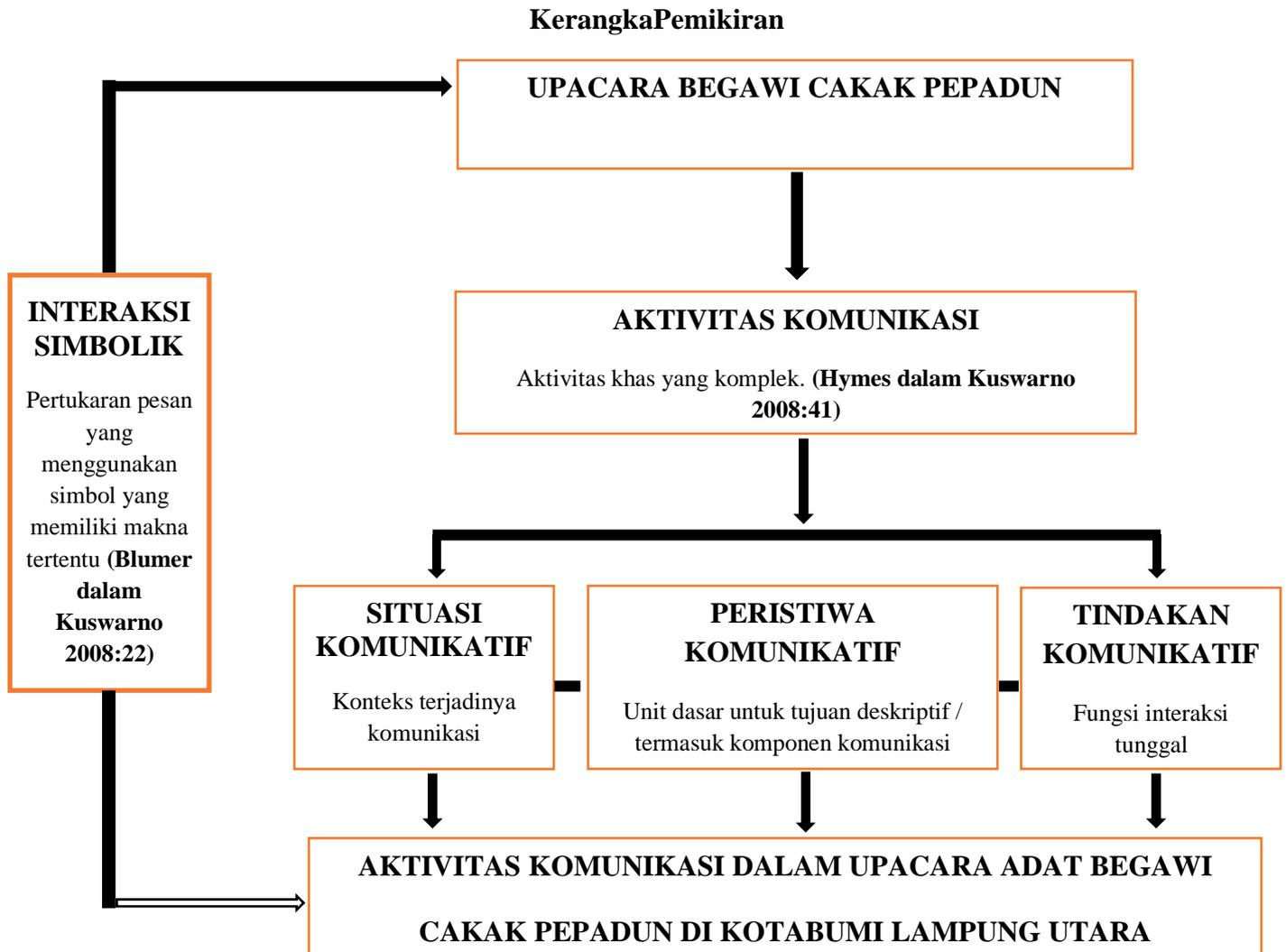
Aktivitas Komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan, dalam aktivitas komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dalam Aktivitas komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Pada

aktivitas komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam Upacara Begawi Cakak Pepadun, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Pada penelitian kali ini penelitian mengangkat tema Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun Di Kotabumi Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif, dimana desain deskriptif komunikasi merupakan penggabungan dari tiga cabang ilmu yaitu: bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari pemaparan di atas dapat digambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

